



Development of the French Language curriculum for special purposes (Français Sur Objectif Spécifique/FOS) in the field of tourism through a functional approach

Lina Syawalina¹

¹**Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari (STBA Yapari-ABA)**

Jl. Cihampelas No.194,
Cipaganti, Kecamatan
Coblong, Kota Bandung, Jawa
Barat 40131
Indonesia
linasyawalina@stba.ac.id

Submission date:
30 November 2022

Acceptance date:
8 January 2023

Publication date:
26 February 2023

How to cite (in APA Style)

Syawalina, L. (2023). Development of the French Language curriculum for special purposes (Français Sur Objectif Spécifique/FOS) in the field of tourism through a functional approach. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 89-104.
<https://doi.org/10.17509/jik.v20i1.54257>

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymized during review.

Copyright

2023, Lina Syawalina.

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

*Corresponding author: linasyawalina@stba.ac.id

Open access

Inovasi Kurikulum journal is a peer-reviewed open-access journal.

DOI: <https://doi.org/10.17509/jik.v20i1.54257>

Abstract

The research entitled "Development of the French Language Curriculum for Specific Purposes (Français sur Objectif Spécifique/FOS) in the Field of Tourism through a Functional Notional Approach" The research method in this research is a mixed methodological design which combines two approaches at once, namely the qualitative and the quantitative approach. This research aims to create an FOS Curriculum Development Design and describe student needs for the French Tourism course. The test results for the two language skills Written Production (writing) and Oral Production (speaking) are not used to assess the student's abilities, but the test results are only supporting data to determine the effectiveness of the FOS program based on a functional notional approach in the Travel Management Study Program of the Polytechnic Institute of Tourism NHI Bandung.

Keywords: Curriculum FSP/FOS; Français sur Objectif Spécifique; French for Specific Purposes; Methodology FSP/FOS

Abstrak

Penelitian yang berjudul " Pengembangan Kurikulum Bahasa Prancis untuk Tujuan Khusus (Français sur Objectif Spécifique/ FOS) Bidang Kepariwisata melalui Pendekatan Notional Fungsional" Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode *mixed methodology desing* yang menggabungkan dua pendekatan sekaligus yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk Membuat Desain Pengembangan Kurikulum FOS dan mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa terhadap mata kuliah *Français du Tourisme*. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, kuesioner, studi pustaka dan tes dengan populasi dan sampel penelitian adalah karakteristik mahasiswa semester 3 Program Studi Manajemen Pengatur Perjalanan Jurusan Manajemen Bisnis Perjalanan Politeknik Pariwisata-NHI Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Desain Kurikulum FOS bidang kepariwisataan yang disusun berdasarkan

analisis kebutuhan efektif. Hasil tes dua keterampilan bahasa *production écrite* (menulis) dan *production orale* (berbicara) bukan untuk menilai kemampuan mahasiswa tetapi hasil tes hanya sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas Kurikulum FOS berdasarkan pendekatan *notional* fungsional di Program Studi Manajemen Pengatur Perjalanan Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

Kata Kunci: *Français Sur Objectif Spécifique*; *French For Specific Purposes*; Kurikulum FSP/FOS; Metodologi Fsp/Fos

INTRODUCTION

Kurikulum memiliki peran sebagai upaya untuk mewujudkan ide-ide tentang pengembangan kurikulum dengan komponen perencanaan sebagai peran penting terhadap hasil yang optimal dari adanya pengembangan kurikulum. Apabila perencanaan yang baik maka hasilnya akan baik dan sebaliknya jika perencanaannya tidak baik maka akan dihasilkan kurikulum yang tidak relevan, tidak sistematis dan tidak adaptif terhadap perkembangan masyarakat dan IPTEK (Wahyudin, 2019). Sedangkan menurut Diamond (1989), pengembangan program pada pengembangan kurikulum akan berkaitan pada dua hal, yaitu: pengembangan suatu bidang studi (*course*); dan pengembangan kurikulum pendidikan secara menyeluruh (*curriculum*). *course* dan *curriculum* memiliki kontribusi yang saling berhubungan, memengaruhi, dan saling bergantung (Diamond, 1989:41; Hamalik, 2007; dan Suwadi, 2016) (dalam Purwadi, 2019). Dalam penelitian ini kurikulum yang akan dikembangkan adalah kurikulum dalam suatu mata kuliah yaitu pengembangan Kurikulum Bahasa Prancis bidang Pariwisata. Peneliti membuat perencanaan kurikulum dan mempertimbangkan beberapa hal secara matang di antaranya bagaimana melakukan manajemen dan pengelolaan terhadap perencanaan pengembangan Kurikulum Bahasa Prancis bidang Pariwisata di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

Kurikulum memiliki tiga peranan yaitu: 1) Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu; 2) Peran kritis kurikulum berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik; 3) Peran kreatif kurikulum berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik (Hamalik, 2008). Kurikulum bahasa dikembangkan dengan tujuan utama yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah. Selain itu, tujuan lainnya yakni untuk mewujudkan interaksi yang bermakna bagi peserta didik dan dapat mencapai kompetensi dasar tertentu, maka pengajar dituntut untuk lebih memiliki kemampuan atau kecakapan dalam menjalankan profesionalisme (Karenina & Buana, 2022; Putra, 2019). Selain memiliki kemampuan penguasaan keilmuan, menurut (Haryati & Rosdiana, 2022; Purnasari & Sadewo, 2021) pengajar seharusnya juga memiliki kemampuan dan penguasaan memilih model pembelajaran yang di dalamnya terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran seperti pendekatan, metode, dan strategi yang baik.

Menurut Imam dalam Sunendar (2008) pendekatan adalah seperangkat asumsi korektif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan mengacu pada teori tentang hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa. Pandangan tentang hakikat bahasa ada tiga yaitu pandangan fungsional, struktural, interaksional (Marbun, 2021; Setiadi & Ritonga, 2022). Pandangan fungsional bahwa bahasa merupakan media ekspresi untuk memberikan makna fungsional. Dengan adanya gerakan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang menganut pandangan ini lebih menekankan dimensi komunikatif dan sematif pada ciri gramitikal.

Pendekatan fungsional menurut Semi dalam Sunendar (2008) adalah pendekatan dalam mempelajari bahasa dengan melakukan kontak langsung dengan masyarakat atau orang yang menggunakan bahasa itu. Peserta didik langsung mencoba memakainya sesuai dengan keperluan komunikasi. Peserta didik

dengan sendirinya merasakan fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi langsung. Pendekatan ini memunculkan berbagai metode mengajar bahasa, antara lain metode langsung, metode pembatasan, metode intensif, metode audio-visual, dan metode linguistik.

Prosedur untuk mencapai tujuan tertentu maka harus digunakan metode dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, pengajar harus mampu melaksanakan tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menggunakan atau menerapkan teknik maupun strategi pembelajaran yang sesuai (Busrial, 2022; Hotimah, 2020). Terdapat tiga unsur yang berperan dalam merancang suatu program pengajaran. Pertama adalah sekolah (lembaga), kedua yaitu pembelajar atau peserta didik, dan ketiga adalah pelaksana (pengelola dan pendidik). Pemesan berarti sekolah yang memesan paket sekolah atau kursus bahasa bagi peserta didiknya, pelaksana pendidikan bisa diartikan guru, pengajar, dan dosen yang memberikan pelajaran. Pelaksana pengajaran Bahasa Prancis pariwisata berorientasi pada pesanan sekolah untuk kepentingan anak didiknya di kemudian hari setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Penulis melakukan penelitian dalam merancang sebuah Desain Kurikulum Bahasa Prancis untuk tujuan khusus bidang kepariwisataan untuk diterapkan dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Prancis dalam dunia pariwisata di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung dan menganalisis kendala-kendala yang muncul. Pelaksanaan pengajaran Bahasa Prancis berorientasi pada pesanan sekolah berdasarkan kepentingan dan keperluan anak didiknya di kemudian hari setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Porcher (1995) menjelaskan kedudukan Bahasa Prancis di dunia internasional sebagai berikut "*Le français reste une des grandes langues de diffusion internationale. La France demeure le pays qui consacre le plus d'efforts à la promotion de sa langue et de sa culture.*" Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bahasa Prancis adalah salah satu bahasa yang digunakan secara internasional dan negara Prancis berusaha untuk mempromosikan bahasa Prancis melalui budayanya baik di negara-negara Berbahasa Prancis (*French-speaking*) di lebih dari 88 negara maupun di negara-negara non-Berbahasa Prancis.

Di Indonesia, Bahasa Prancis adalah salah satu bahasa asing yang paling populer, bersama dengan bahasa Jerman, Jepang, Mandarin, dan Arab yang diajarkan di banyak universitas, sekolah bahasa setingkat universitas, sekolah menengah negeri dan swasta. Begitu pula Politeknik Pariwisata-NHI Bandung yang memiliki beberapa jurusan dan program studi, yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa asing bersama dengan bahasa Jepang dan Mandarin. Ada bahasa Prancis umum dan bahasa Prancis untuk tujuan khusus (FOS).

Pengajaran Bahasa Prancis untuk tujuan khusus atau dalam bahasa Prancis disebut *Français sur objectifs Spécifiques (FOS)* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pengajaran Bahasa Prancis secara umum atau yang disebut *L'enseignement du français langue étrangère (FLE)*. Seorang perancang pengajaran FOS menurut (Huang & Wang, 2021; Lee dkk., 2019) harus memahami dan mengerti sejak awal keadaan siswa yang akan mengikuti pelajaran Bahasa Prancis khusus dalam kemampuan Bahasa Prancisnya, memperhatikan tujuan atau sasaran pembelajaran, selanjutnya perancang pelaksanaan pengajaran mengidentifikasi materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diambil dari hasil observasi, interview, analisis kebutuhan, dan kuesioner.

Seperti dalam pengajaran bahasa asing pada umumnya, perencana penyampaian pelajaran harus memilih sumber yang akan digunakan, metode/strategi pembelajaran dan prosedur evaluasi, membuat RPP, berapa lama waktu yang tersedia untuk pembelajaran, membuat manual untuk siswa dan guru. Perencana manajemen pendidikan harus sudah memiliki keterampilan profesional yang diikutinya seperti: *Special Professional Training in French (FOS)*.

Selain itu, perencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan penerapan pelaksanaan pengajaran yang lebih rasional dan efektif dan aplikasi yang lebih merespon kebutuhan siswa,

memotivasi siswa sehingga siswa memperoleh keterampilan yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat pelanggan.

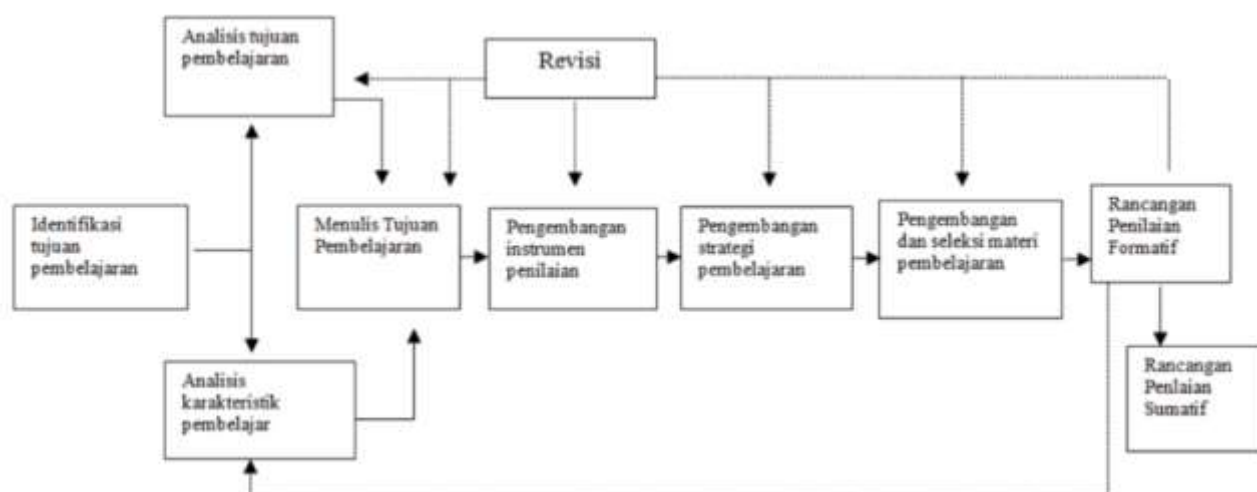
Pelajaran Bahasa Prancis khusus adalah bagian dari pelajaran Bahasa Prancis umum yang ditujukan untuk orang-orang yang ingin belajar Bahasa Prancis di bidang tertentu dengan tujuan yang berbeda dari pelajaran Bahasa Prancis pada umumnya. Salah satu karakteristik FOS menurut (Halim, 2020; Pranowo & Sumiyati, 2021) adalah audiens/peserta didik, seperti calon profesional, profesional atau pelajar/mahasiswa yang ingin mengikuti pembelajaran Bahasa Prancis untuk tujuan tertentu. Siswa FOS ingin mencapai tujuan pembelajaran yang mereka tetapkan sendiri dan pembelajaran FOS ditandai oleh keragaman, misalnya dalam Bahasa Prancis, pariwisata, bisnis, hukum, hubungan internasional, dan lain-lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa siswa sebagai pendekatan inovatif untuk mengimplementasikan model pengajaran khusus bahasa Prancis di bidang pariwisata dengan menerapkan pendekatan konseptual fungsional di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung. Selain itu, semangat dan motivasi siswa tinggi ketika materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga hasil belajar lebih maksimal. Selain itu penelitian ini juga untuk mengembangkan pendekatan konseptual fungsional, kurikulum bahasa Prancis khusus untuk sektor pariwisata, berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa mata kuliah Manajemen Perjalanan Departemen Pariwisata. Kuliah Bahasa Prancis di NHI Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengelolaan pembelajaran Bahasa Prancis di industri pariwisata, khususnya bagi guru Bahasa Prancis di Politeknik Pariwisata-NHI pariwisata karena hasil penelitian ini berupa kurikulum, pelajaran dan buku Bahasa Prancis pariwisata yang dipublikasi. Berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa Jurusan Manajemen Perjalanan Jurusan Pariwisata Politeknik Pariwisata-NHI Bandung Program Sarjana Kepariwisata, buku Bahasa Prancis berisi langkah-langkah pengajaran dan contoh cara mengevaluasi empat keterampilan berbahasa, standar evaluasi dan jawaban kunci untuk setiap tes. Institusi pendidikan dapat mengimplementasikan dan menerapkan kurikulum Bahasa Prancis di bidang pariwisata melalui pendekatan konseptual fungsional pada beberapa mata kuliah di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung. Kurikulum Bahasa Prancis Pariwisata ini dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, memotivasi dan meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis mahasiswa program studi Manajemen Perjalanan Politeknik Pariwisata-NHI Bandung di Bidang Pariwisata. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kurikulum Bahasa Prancis untuk tujuan selain bahasa Prancis wisata.

LITERATURE REVIEW

Landasan teori yang mendukung penelitian ini adalah: Model pengajaran Bahasa Prancis yang berspesialisasi dalam pariwisata, pendekatan konseptual fungsional, *Le Français sur Objectifs Specifics* (FOS) dan analisis kebutuhan siswa. Model pengajaran menurut Larousse (1984) "*model est ce qui sert d'objet d'imitation; ce qui est offer pour servo à la production, à l'imitasi*" Sementara itu, Yamin, M. (2013) menggambarkan model adalah "Contoh yang digunakan oleh para ahli untuk membentuk tingkatan pembelajaran. Strategi merupakan bagian dari langkah-langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran"



Gambar 1
Model Pengajaran Dick and Carey
Sumber: Dick dkk. (2009)

Dick dkk. (2009) memulai modelnya dengan mengidentifikasi tujuan, dilanjutkan dengan menganalisis tujuan dengan mempertimbangkan informasi yang dibutuhkan dan informasi pendukung. Pada fase ini juga diperiksa karakteristik siswa sebagai pengguna atau subjek, setelah itu desainer diminta untuk menuliskan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu alat penilaian harus berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru tidak diperkenankan menilai siswa tanpa tujuan pembelajaran tertulis. Langkah selanjutnya adalah membuat strategi bagus yang membuat tujuan menjadi tepat serta sesuai dengan isi materi yang ingin dipelajari siswa. Ketika strategi telah direncanakan dengan sempurna, maka dilakukan evaluasi formatif, guru mengkaji kelebihan dari rencana yang dibuat, sisi mana yang memiliki kelemahan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Jika semuanya beres, guru dapat membuat penilaian sumatif.

Model Corrigan (Yamin, 2013) disebut *Systematic Approach for Education (SAFE)*. Dalam menyiapkan fase desain instruksional, Corrigan terlebih dahulu menilai kebutuhan dan kemudian menetapkan tujuan penugasan. Kemudian menentukan persyaratan tugas dan hambatan yang perlu dipertimbangkan, seperti mendefinisikan profil tugas, melakukan analisis fungsional, melakukan analisis tugas, menganalisis metode dan alat dan membuat keputusan akhir. Selanjutnya, mengidentifikasi strategi desain untuk masalah, menetapkan rencana/rencana manajemen untuk setiap alternatif, menganalisis alternatif untuk efektivitas dan biaya-manfaat, memilih rencana manajemen dan implementasi dengan efektivitas biaya yang optimal, mengembangkan rencana validasi atau uji lapangan diperlukan, pemantauan implementasi/manajemen rencana implementasi, evaluasi kinerja (proses dan produk), dan audit untuk mencapai hasil yang diperlukan. Model Hamreus (Yamin, 2013:23) tidak secara eksplisit melakukan tahapan strategi, tetapi secara implisit strategi sudah ada pada setiap fase dari setiap fase, model Hamreus lebih dikenal dengan model sistem penelitian pendidikan, model ini menggunakan tiga fase; Fase pertama adalah definisi dan manajemen sistem, fase kedua adalah analisis desain, dan fase ketiga adalah pengembangan dan evaluasi.

Dari berbagai model pembelajaran yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tahapan model. Pada beberapa model, strategi dan metode secara eksplisit dituliskan sebagai langkah-langkah, sedangkan pada model lain, strategi dan metode secara implisit dimasukkan ke dalam langkah-langkah.

Pendekatan Notional Fungsional

Pendekatan konseptual fungsional yang lahir pada tahun 80-an menekankan komunikasi yang efektif (Raby, 2013). Pendekatan ini menekankan pada adaptasi bentuk bahasa terhadap situasi komunikasi, atau komunikasi antar penutur bahasa, dan memperhatikan komunikasi sesuai dengan situasi saat ini. Raby menambahkan bahwa dalam pendekatan konseptual fungsional lebih ditekankan pada latihan komunikasi seperti *role play*, simulasi dan kerja berpasangan, dalam pendekatan ini penjelasan juga dapat diberikan dalam bahasa ibu jika diperlukan. Subjek dapat berupa dokumen otentik: Brosur perjalanan, surat kabar, menu, dan lain-lain. Richards, (1985) mendefinisikan silabus notional / fungsional sebagai berikut:

“A notional or function syllabus is one in which the language content is arranged according to the meanings a learner needs to express thought language and the functions the learner will use the language. A notional syllabus contains (a) the meaning and concepts the learner needs in order to communicate (eg. time, quantity, duration, location) and the language needed to express them. These concepts and meanings are called notions (b) the language needed to express different functions or speech acts (eg. Requesting, suggesting, promising, describing)”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa muatan kurikulum konseptual fungsional adalah kurikulum yang isinya disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Konsep fungsional menekankan organisasi dan reorganisasi kurikulum dengan mendefinisikan topik komunikasi yang memenuhi kebutuhan siswa. Topik komunikatif ini disebut konsep, yaitu. ketika topik yang dikembangkan diekspresikan dalam situasi nyata yang berbeda sesuai dengan tugasnya (misalnya mendeskripsikan, bertanya, memberi saran, berjanji, dll.).

Menurut Wilkins (Ahern & Héron, 2007) program teori fungsional menempatkan siswa sebagai pusat dari program pembelajaran. Kurikulum Fontanne, pemilihan tugas/latihan komunikasi sebagai bagian dari program komunikasi. Pada saat yang sama, konsep-konsep yang dipilih harus diekspresikan dalam situasi komunikasi nyata sesuai dengan unsur sosial dan budaya.

Le Français sur Objectif Spécifique (FOS)

Le Français sur Objectif Spécifique (FOS) atau bahasa Prancis untuk tujuan khusus adalah sebuah program pembelajaran bahasa Prancis yang difokuskan pada tujuan-tujuan tertentu yang spesifik dan ditargetkan pada kelompok siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam mempelajari Bahasa Prancis. Program FOS ini tidak hanya menekankan pada pengajaran bahasa Prancis itu sendiri, tetapi juga pada pengajaran konten-konten tertentu seperti bidang bisnis, teknik, kedokteran, dan lain-lain. Program ini memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan bahasa Prancis yang lebih terfokus dan relevan dengan kebutuhan mereka dalam konteks profesional (Cherkashina, 2021; Wood dkk., 2020).

Program FOS tidak hanya menekankan pada pengajaran keterampilan bahasa Prancis secara umum, tetapi juga pada pengajaran keterampilan Bahasa Prancis yang sangat spesifik dan terkait dengan profesi tertentu. Misalnya, dalam pengajaran bahasa Prancis untuk tujuan bisnis, siswa akan mempelajari kosa kata dan frasa-frasa yang terkait dengan konteks bisnis, seperti negosiasi, presentasi, dan sebagainya. Pengajaran FOS juga melibatkan pengajaran konten budaya yang relevan dengan konteks profesi siswa, seperti etiket bisnis atau tata cara yang berlaku dalam bisnis di Prancis (Boulianne dkk., 2018; Young & Sachdev, 2011).

Penggunaan program FOS telah menyebar di berbagai negara, terutama dalam konteks pendidikan tinggi dan pelatihan profesional. Dalam konteks globalisasi, kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Prancis dengan baik dan efektif dapat memberikan keuntungan kompetitif di pasar kerja global (Del Percio, 2019; Jentjens, 2021). Oleh karena itu, program FOS menjadi semakin penting dalam

mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompleks dan beragam. Lehmann (1993:115) mendefinisikan karakteristik berikut dalam *le français sur Objectifs Specifics (FOS)*: FOS publik adalah siswa yang tidak mempelajari Bahasa Prancis umum. Siswa FOS memiliki tujuan khusus yang ditetapkan oleh siswa itu sendiri. Akuisisi bahasa Prancis untuk siswa FOS digunakan untuk komunikasi terkait pekerjaan dalam bahasa Prancis. Siswa FOS memilih bahasa Prancis sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk profesi mereka. Lehman menambahkan bahwa "Persiapan à la Compéhension d'une Culture d'entreprise ou d'une Culture Hôtelière - dengan enam kode, enam kode operasi kehilangan enam materi pendidikan meskipun objek dirilis.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan Metode penelitian campuran atau *mixed methods research* merupakan pendekatan penelitian yang mengintegrasikan unsur-unsur dari penelitian kualitatif dan kuantitatif (Yusanto, 2020). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan fenomena yang berkaitan dengan: 1) Proses pembelajaran Bahasa Prancis Pariwisata di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung; 2) Analisis kebutuhan mahasiswa Manajemen Wisata; 3) Proses pemilihan bahan ajar setelah penyebaran angket kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran. Berdasarkan temuan lapangan, ditetapkan bahwa tujuan pengajaran Bahasa Prancis di Politeknik Pariwisata Bandung-NHI adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan bahasa Prancis yang akan mereka butuhkan di kemudian hari dalam karier mereka sehingga mereka dapat menerapkannya dalam situasi dunia nyata.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 Jurusan Manajemen Perjalanan Manajemen Pariwisata Universitas Ilmu Terapan Pariwisata-NHI Bandung tahun ajaran 2019/2020 yang mengikuti mata kuliah umum Prancis selama 2 semester. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, survei dan tes. Tes diberikan setelah pelatihan dan tes dilakukan 3 kali pada minggu ketiga, tengah, dan akhir semester dengan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Desain *pre-test* dan *post-test* satu kelompok: O1 X O2 (Ali, 2017:95).

Rancangan tersebut digunakan sebagai pra-eksperimen atau pra-studi yang dilakukan pada kelompok yang dipilih secara acak dan kelompok mendapat perlakuan awal (O1), kemudian kelompok mendapat perlakuan (X) dan kemudian diberikan perlakuan setelah (X). Perlakuan adalah setelah tes (O2). Langkah-langkah menggunakan *template* ini adalah: pemilihan secara acak sekelompok subjek (pemilihan sampel secara acak), melakukan pre-test (O1), melakukan *treatment* (X), melakukan *post-treatment* (O2) *test*, menganalisis data menggunakan statistik t-test metode atau analisis varians (ANOVA) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

Berdasarkan teori yang disajikan dalam tinjauan pustaka, maka rumusan hipotesis adalah: Model kurikulum pariwisata Prancis melalui pendekatan fungsional yang dapat diterima. Alat penelitian ujian dilakukan setelah mahasiswa mengambil mata kuliah bahasa Prancis peminatan pariwisata setelah masa percobaan selama satu semester. Merancang Kurikulum Bahasa Prancis khusus Pariwisata, terdiri dari kurikulum, RPP dan bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan mahasiswa program studi Manajemen Perjalanan Jurusan Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Pariwisata-NHI Bandung. Standar penilaian Bahasa Prancis dalam Pariwisata mengacu pada standar penilaian *European Framework of Reference for Languages* (CEFR). Uji validitas dan reliabilitas yang digunakan adalah: korelasi le Pearson dan alfa Cronbach. Penilaian dilakukan oleh guru spesialis bahasa Prancis (FOS) bidang pariwisata di Universitas Pendidikan Indonesia.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan selama satu semester terhadap kebutuhan mahasiswa mata kuliah Manajemen Perjalanan dan Perencanaan Kurikulum Bahasa Prancis khususnya bidang pariwisata maka digunakan pendekatan konseptual fungsional untuk memastikan pembelajaran yang sesuai. bahan diperlukan. Berdasarkan analisis data, terdapat tiga unsur dalam desain kurikulum FOS.

Unsur pertama adalah *Charter School* (Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung). Keinginan Politeknik Pariwisata-NHI Bandung harus diutamakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Latar belakang pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis, b) Tujuan yang diinginkan bagi siswa sekolah tinggi pariwisata berbahasa Prancis, kualifikasi atau keterampilan apa yang diharapkan atau tingkat keterampilan siswa sekolah profesional pariwisata berbahasa Prancis Mahasiswa NHI Bandung, c) Pelaksanaan pembelajaran: Tempatkan (di ruang kelas, di laboratorium bahasa, di laboratorium simulasi), d) waktu yang disediakan, rencana pelatihan dan durasi studi di setiap institusi, e) lingkungan linguistik, kemungkinan kontak dengan penutur asli bahasa Prancis, dokumen pendukung (majalah , koran) , f). Buat penilaian.Unsur kedua murid (siswa). Mahasiswa berbahasa Prancis, mahasiswa Politeknik Pariwisata-NHI Bandung merupakan pemula dalam mempelajari bahasa Prancis sedangkan bahan ajar yang ada mengharuskan pengguna memiliki kemampuan yang sama sekitar 100 jam bahasa Prancis umum/dasar. Sesuatu yang sulit dilakukan. Solusinya adalah menyiapkan bahan ajar sesuai dengan keadaan siswa, disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh sebagian besar siswa Prancis di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

Unsur ketiga pelaksanaan pengajaran (*teaching*). Dari sisi pengajaran, diperlukan seorang guru atau dosen yang memiliki kualifikasi guru bahasa Prancis khusus bidang pariwisata dan didukung dengan bahan ajar atau materi yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan situasi mahasiswa berbahasa Prancis di Bandung. Bahan pelajaran Pariwisata Bahasa Prancis yang ada sulit untuk digunakan sebagai buku pedoman karena tidak ada model buku pedoman atau modul bahasa Prancis yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Peran asesmen juga harus sangat penting karena merupakan bagian dari proses pembelajaran dan perannya untuk memantau kemajuan siswa. Evaluasi tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga menjelaskan apa yang telah dilakukan dan bagaimana melanjutkannya. Kurikulum Politeknik Pariwisata-NHI Bandung tidak memiliki tujuan khusus untuk mempelajari Bahasa Prancis Pariwisata di program sarjana Manajemen Perjalanan atau program gelar lainnya di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

Mempelajari Bahasa Prancis di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung membutuhkan tujuan yang jelas, strategi yang tepat untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu. Guru harus memilih kurikulum pariwisata Prancis dan menggunakan metode dan strategi yang tepat dan hati-hati yang menawarkan peluang bagus bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian dan pengujian produk dilakukan selama satu semester pada semester gasal tahun pelajaran 2019-2020.

Realisasi Test

Tes dilaksanakan 3 kali yaitu di minggu ke tiga perkuliahan, tengah semester, dan akhir semester ganjil tahun ajaran 2019-2020.

Tabel 1
Hasil Test Kompetensi *Production Orale* (Berbicara)

Responden	Nilai test -1	Nilai test-2	Nilai test-3
1	84	88,10	60
2	74	78,57	70
3	72	71,43	65
4	74	80,95	65
5	82	90,48	70
6	70	80,95	65
7	88	90,48	70
8	90	92,86	70
9	88	90,48	85
10	90	90,48	65
11	88	80,95	70
12	90	85,71	70

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Hasil test kompetensi production ecrite (menulis) terdapat pada table 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Test Kompetensi *Production Ecrite* (Menulis)

Responden	Nilai test -1	Nilai test-2	Nilai test-3
1	84,84	86,66	76,50
2	87,87	86,66	88,24
3	90,90	80,00	85,30
4	87,87	93,33	76,50
5	83,33	86,66	94,12
6	78,78	90,00	85,30
7	90,90	80,00	94,12
8	87,87	93,33	91,18
9	87,87	100,00	94,12
10	90,90	86,66	95,59
11	78,78	80,00	82,83
12	93,94	93,33	97,05

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Validitas et Réabilias Instrument Test

Validity_Reliability_TEST

Inter-Item Correlation Matrix		<i>r kritis</i>
Total_Scores		0.576
LISAN_1	.863	Valid
LISAN_2	.775	Valid
LISAN_3	.691	Valid
TULIS_1	.582	Valid
TULIS_2	.599	Valid
TULIS_3	.785	Valid
Reliability Statistics		
Cronbach's		
Alpha	N of Items	
.799	6	Reliabel

Gambar 2
Hasil Tes Validitas dan Reabilitas
Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Dalam pengujian instrumen penelitian (tes), item soal dibatasi pada soal *production orale* maupun *production écrite* dan penulis menggunakan program SPSS versi 26.0. Validitas tes menggunakan *Pearson Correlation Matrix*. Tes ini bertujuan untuk mengkorelasikan total skor dengan masing-masing

item tes. Angka yang muncul (r kritis) adalah 0,576. Melihat hasil *Correlation Matrix*, total skor yang muncul pada setiap item tes diatas r kritis (lihat tabel 4.1: *Validity et Realibility test*) *Inter-Item Correlation Matrix* dapat menguji validitas setiap item tes, sedangkan untuk menguji reabilitas penulis menggunakan *Reability-Test* (Cronbach's Alpha). Angka yang muncul dari Cronbach's Alpha adalah 799, lebih besar dari r kritis (0,576) sehingga skala ukur dari 0 – 100 dapat dikatakan reliabel.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
LISAN_1	12	70.00	90.00	81.8333	7.64952
LISAN_2	12	71.43	92.86	85.1200	6.51250
LISAN_3	12	60.00	85.00	68.5000	6.30296
TULIS_1	12	78.78	93.94	86.9875	4.76818
TULIS_2	12	80.00	100.00	88.0558	6.26872
TULIS_3	12	76.50	97.05	88.4042	7.17250
LISAN_Mean	12	69.48	87.83	78.4858	5.67534
TULIS_Mean	12	80.54	94.77	87.8150	4.31678
Mean_Scores	12	77.44	90.91	83.1500	4.59547
Valid N (listwise)	12				

Gambar 3

Hasil Tes Statistik

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Langkah kedua adalah menguji apakah skala yang ada dapat membedakan responden yang berkemampuan tinggi dengan responden yang berkemampuan rendah. Secara statistik dapat dikatakan signifikan karena t -number lebih besar dari t -tabel dan terbukti bahwa t -number produksi oral dan produksi *écrite* masing-masing produk uji lebih besar dari t -tabel. Kemudian produksi lisan 1, 2, 3 dan produksi tertulis 1, 2 dan 3 memiliki sifat pembeda dan memiliki spesifikasi yang sama (homogen), sehingga setiap responden diasumsikan memiliki varians yang sama. Berdasarkan uji persamaan varians dan uji- t persamaan rata-rata, seseorang dapat menginterpretasikan untuk membandingkan baik secara kuantitatif (hasil) dan kualitatif, misalnya dengan kelompok atau berdasarkan rata-rata dari setiap tes.

Hasil tes dua kompetensi bahasa *production écrite* (menulis) dan *production orale* (berbicara) tidak dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa, tetapi hanya sebagai data pendukung untuk mengetahui keefektifan kurikulum FOS berdasarkan pendekatan konseptual fungsional S-1 Manajemen Manajemen Perjalanan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung. Berikut adalah hasil studi pendahuluan yang diperoleh melalui angket tentang pendapat siswa Manajemen Perjalanan Politeknik Pariwisata NHI Bandung tentang bahan ajar mata kuliah Bahasa Prancis Pariwisata.

Tabel 3

Pendapat Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran Budaya Indonesia

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Sangat Penting	11	91,67
2	Penting	1	8,33
3	Tidak terlalu Penting		
4	Tidak Penting		
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa sebelas mahasiswa (91,67%) menjawab bahwa budaya Indonesia sangat diperlukan sedangkan satu mahasiswa (8,33%) menjawab bahwa budaya Indonesia diperlukan sebagai media yang dipilih dalam pengajaran bahasa Prancis.

Tabel 4
Kompetensi bahasa yang ingin dicapai

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Sangat spesifik	8	66,66
2	Cukup spesifik	4	33,33
3	Tidak terlalu spesifik	0	0
4	Umum	0	0
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa tujuan belajar bahasa Prancis yang dimaksud sangat spesifik. Delapan responden (66,66%) menjawab bahwa tujuan mereka sangat spesifik dan kurang dari setengah responden (4 mahasiswa (33,33%) menunjukkan bahwa tujuan mereka cukup spesifik. Hal ini menjelaskan bahwa FOS sangat penting untuk kebutuhan mereka.

Kompetensi bahasa yang ingin dicapai dalam diri pembelajar berdasarkan tabel di bawah ini, dapat terlihat bahwa keterampilan pertama yang harus dicapai dalam kelas bahasa Prancis adalah keterampilan berbicara karena mayoritas mutlak (100 %) mahasiswa menjawab bahwa keterampilan bahasa pertama yang ditargetkan adalah berbicara dibandingkan keterampilan menulis, mendengarkan, dan membaca.

Tabel 5
Target keterampilan bahasa pertama yang ingin dicapai

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Keterampilan berbicara (<i>Production orale</i>)	12	100
2	Keterampilan mendengarkan (<i>Compréhension orale</i>)	0	0
3	Keterampilan membaca (<i>Compréhension écrite</i>)	0	0
4	Keterampilan berbicara (<i>Production écrite</i>)	0	0
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Kosakata yang bersangkutan dengan konten Bahasa Prancis pariwisata pada table 6 berikut.

Tabel 6
Kosakata yang bersangkutan dengan konten Bahasa Prancis pariwisata

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Terbatas namun mendetail	9	75
2	Umum	3	25
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sembilan responden (dengan 75%) memilih kosakata yang terbatas, sedangkan tiga responden (25%) memilih kosakata umum.

Target unsur budaya Indonesia yang ada dalam dunia pariwisata

Tabel 7
Target unsur budaya Indonesia yang ada dalam dunia pariwisata

No	Unsur budaya	Target dari tanggapan	Jumlah	%
1	Tarian	9	12	75
2	Gaya hidup	4	12	33,33
3	Objek wisata	12	12	100
4	Mitos	2	12	16,66
5	Upacara adat	8	12	66,66
6	Adat setempat	6	12	50
7	Rumah Adat	4	12	33,33
8	Makanan khas	11	12	91,67
9	Kerajinan tangan	8	12	66,66

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Kontribusi mata pelajaran Bahasa Prancis Pariwisata dalam kaitannya dengan hasil keterampilan berbicara pada table 8 berikut.

Tabel 8
Kontribusi mata pelajaran Bahasa Prancis Pariwisata dalam kaitannya dengan hasil keterampilan berbicara

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Penting	12	100
2	Tidak penting	0	0
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa 100% menjawab bahwa mata pelajaran Bahasa Prancis Pariwisata memiliki kontribusi besar dalam kaitannya dengan perolehan keterampilan berbicara.

Tabel 9
Kontribusi mata pelajaran dalam kaitannya dengan perolehan hasil keterampilan menulis

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Penting	11	91,67
2	Tidak penting	1	8,33
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa 11 responden (91,67%) menjawab bahwa mata kuliah yang bersangkutan bermanfaat untuk memberikan hasil keterampilan menulis. Satu responden (8,33%) menganggap mata pelajaran yang bersangkutan tidak memiliki kontribusi terhadap hasil keterampilan menulis.

Tabel 10
Media yang dipilih untuk memfasilitasi peserta didik dalam penerapan Bahasa Prancis untuk pariwisata

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Brosur / selebaran wisata	4	33,33
2	Buku-buku khusus tentang budaya Indonesia	0	0
3	Internet	8	66,67
4	Teman-teman sebaya	0	0
5	Pengalaman pribadi	0	0
6	Penelitian budaya	0	0
7	Media lainnya...	0	0

No	Tanggapan	Jumlah	%
	Total	12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa Internet adalah media yang dipilih untuk memfasilitasi penerapan bahasa Prancis untuk pariwisata. 66,67% responden menyukai media ini, sedangkan brosur dan/atau selebaran wisata menempati urutan kedua, sebanyak 33,33% tanggapan positif.

Tabel 11

Kesulitan peserta didik untuk menginformasikan budaya Indonesia kepada wisatawan penutur Bahasa Prancis

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebudayaan Indonesia	1	8,33
2	Kemampuan berbahasa Prancis yang terbatas	11	91,67
	Total	12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan berbahasa Prancis menempati urutan teratas (91,67%). Sisanya 8,33% responden merasa tidak memiliki pengetahuan tentang budaya Indonesia.

Tabel 12

Profesi yang diharapkan dalam dunia pariwisata

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Biro perjalanan	7	58,33
2	Pengelola paket wisata	1	25
3	Pengelola desa wisata	3	8,33
4	Kegiatan wisata lainnya	1	8,33
	Total	12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh melalui perolehan angket ini, 7 responden (58,33%) berpendapat bahwa menjadi agen perjalanan paling cocok sebagai profesi yang sesuai di dunia pariwisata. Di posisi kedua, menjadi penyelenggara paket wisata (25% yang menyatakan setuju). Dan terakhir, sebagian kecil memilih menjadi penyelenggara di desa wisata dan kegiatan wisata lainnya secara setara dengan masing-masing 8,33%.

Tabel 13

Manfaat mata pelajaran budaya Indonesia terhadap mata kuliah Bahasa Prancis 4

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Dapat berguna untuk pekerjaan saya di masa depan dalam bidang pariwisata	12	100
2	Tidak berguna untuk pekerjaan saya di masa depan dalam bidang pariwisata	0	0
	Total	12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat terlihat bahwa 100 % berpendapat bahwa mata materi budaya Indonesia dalam perkuliahan bahasa Prancis akan berguna dalam kiprah mereka di bidang pariwisata nantinya.

Tabel 14

Pendapat peserta didik terhadap bahan ajar budaya Indonesia pada mata kuliah Bahasa Prancis

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Terlalu sulit untuk dipahami dan diterapkan	8	66,66
2	Pelajaran tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan	0	0
3	Menarik	0	0
4	Tidak menarik	0	0
5	Mudah dipahami dan diterapkan	1	8,33
6	Agak sulit, namun materi ini sesuai dengan kebutuhan	3	25
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Pada bagian ini dapat diketahui pengalaman mahasiswa terhadap mata kuliah budaya Indonesia dalam perkuliahan bahasa Prancis sebelum penerapan model pembelajaran pariwisata Prancis berdasarkan pendekatan notional dan fungsional. Dengan membaca tabel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa 8 responden (66,66%) berpendapat bahwa mata pelajaran tersebut sangat sulit. Tiga responden (25%) siswa menganggap agak sulit tetapi mata pelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Dan hanya 1 responden (8,33%) menganggap materi tersebut mudah dipahami dan diterapkan.

CONCLUSION

Kebutuhan kemampuan bahasa Prancis siswa Politeknik Pariwisata Bandung bervariasi menurut jurusan/program studi. Mereka membutuhkan penguasaan Bahasa Prancis teknis (*Français sur objectifs spécifiques*), yang akan dibutuhkan di kemudian hari dalam kehidupan profesional. Oleh karena itu, guru Bahasa Prancis di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung memiliki peran ganda dalam merencanakan model pembelajaran, mempersiapkan dan menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Prancis dengan baik, merencanakan pembelajaran, kurikulum, RPP, materi dan sistem penilaian untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka.

Saat belajar tentang pariwisata Prancis, mahasiswa Manajemen Perjalanan memiliki tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif untuk pencapaian tujuan adalah pendekatan analisis kebutuhan siswa yang selaras dengan kebutuhan klien sehingga tujuan dan sasaran pendidikan terpenuhi, dan dapat dicapai untuk memuaskan siswa dan memberi siswa keterampilan Bahasa Prancis yang akan mereka butuhkan di kemudian hari dalam karier mereka untuk dapat menggunakannya dalam situasi nyata. Desain kurikulum Bahasa Prancis dalam Pariwisata direkomendasikan sebagai model untuk pengajaran Bahasa Prancis di beberapa program gelar lainnya seperti pada mata kuliah manajemen catering, manajemen *confectionery*, manajemen server, manajemen departemen kamar, dan manajemen hotel Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Kepada penulis selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

REFERENCES

Ahern, E., & Héron, L. (2007). Evolution des approches et méthodologies en FLE depuis un demi-siècle. CRDP Académie de Bordeaux.

- Ali, M. (2017). *Curriculum development for sustainability education*. UPI Press.
- Boulianne, E., Keddie, L. S., & Postaire, M. (2018). (Non) coverage of sustainability within the French professional accounting education program. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(3), 313-335. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2017-0119>
- Busrial, B. (2022). Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*). *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.130>
- Cherkashina, E. (2021). A textbook model in a foreign language for specific purposes: tourism sphere. *ARPHA Proceedings*, 4, 228–240.
- Del-Percio, A. (2019). *Language and neoliberal governmentality*. Routledge
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). The systematic design of instruction 7th Ed. *United State of America: Pearson Education*.
- Halim, N. (2020). Bahasa Arab dengan tujuan khusus berbasis komunikatif wisata travelling. *BINTANG*, 2(3), 230–241. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.960>
- Hamalik, O. (2008). Manajemen pengembangan kurikulum. Remaja Rosdakarya.
- Haryati, T., & Rosdiana, R. (2022). Kemampuan Guru Mata Pelajaran IPS dalam menerapkan model pembelajaran pada SMP Negeri se-Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 211–220. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i3.177>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran Problem-Based Learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Huang, T.-H., & Wang, L.-Z. (2021). Artificial intelligence learning approach through total physical response embodiment teaching on French vocabulary learning retention. *Computer Assisted Language Learning*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.2008980>
- Jentjens, S. (2021). Je ne parle pas français—So what? The impact of language on skilled German migrant women's employment in France. *International Journal of Cross Cultural Management*, 21(1), 71–93. <https://doi.org/10.1177/1470595821999073>
- Karenina, A. D., & Buana, B. K. (2022). Tinjauan penyempurnaan kurikulum Bahasa Arab berdasarkan KMA 183 dan 184 Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1865–1876. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4973>
- Lee, H.-I., Badiane, K., & Xu, Y. (2019). The learning experience of greater Chinese students in French Universities: a cross-cultural perspective learning. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(3), 343-360. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.24396>
- Lehmann, D. (1993). *Objectifs spécifique en langue étrangère*. Hachette.
- Marbun, S. (2021). *Pengembangan media pembelajaran game edukasi berbasis Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Jerman siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibolga* [PhD Thesis]. UNIMED.
- Porcher, L. (1995). *Le Français Langue Etrangère. Emergence et Enseignement d'une Discipline*. Hachette.
- Pranowo, D. D., & Sumiyati, S. (2021). Analisis kebutuhan materi pembelajaran pada Mata Kuliah “Le Français du Tourisme.” *Diksi*, 29(1), 77–85. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i1.36376>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi pembelajaran Pendidikan Dasar di perbatasan pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089–3100. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>
- Purwadhi. (2019). Pengembangan kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(2), 103-112. <https://doi.org/10.2121/mp.v4i2.1228.q1060>

- Putra, M. R. A. (2019). Kemanfaatan Instagram dalam pembentukan citra diri remaja wanita di Makassar. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35326/medialog.v2i1.148>
- Raby, F. (2007). *Méthodologie l'enseignement des langues: L'approche notionnelle fonctionnelle*.
- Richards, C. J. (1985). *The language teaching matrix*. Cambridge.
- Setiadi, F. M., & Ritonga, N. (2022). Penerapan metode Audio-Lingual dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis Pendekatan Strukturalisme. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 8(2), 1–13. <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v8i2.14412>
- Sunendar, D. (2008). Strategi pembelajaran bahasa. Remaja Rosdakarya.
- Wood, Y. I., Zegwaard, K. E., & Fox-Turnbull, W. (2020). Conventional, remote, virtual and simulated work-integrated learning: A meta-analysis of existing practice. *International Journal of Work-Integrated Learning*, 21(4), 331–354.
- Yamin, M. (2013). Strategi & metode dalam model pembelajaran (1st ed.). Referensi (GP Press Group).
- Young, T. J., & Sachdev, I. (2011). Intercultural communicative competence: exploring English language teachers' beliefs and practices. *Language awareness*, 20(2), 81–98.
<https://doi.org/10.1080/09658416.2010.540328>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>